

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER *TEMBANG* CAMPURSARI KARYA MANTHOUS

Yuli Widiyono
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
e-mail: widiyono34@gmail.com

Abstrak: Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta saran dalam membangun watak bangsa. Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, salah satu cara penanaman karakter bangsa dengan pengenalan terhadap budaya dan keanekaragaman kesenian, yaitu *tembang* campursari. *Tembang* campursari diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan dan menanamkan karakter bagi penggemar karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan keindahan yang penting perannya dalam rangka pendidikan karakter. Salah satu tokoh yang banyak menciptakan *tembang* campursari yang memuat nilai moral dan keindahan adalah Manthous. Dengan pemahaman isi dan makna pada *tembang* campursari tersebut lewat pembelajaran formal dan nonformal diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat berperan dalam pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci: *tembang campursari, nilai moral, pendidikan karakter*

CHARACTER EDUCATION VALUES OF MANTHOUS'S MISCELLANEOUS SONGS

Abstract: Education contributes substantially to the advancement of a nation and serves as a means of translating constitutional messages and providing suggestions in building the nation's character. In providing the nation's character education at school, one of the ways of nurturing the nation's character is by introducing culture and varieties of arts such as *tembang campursari* (miscellaneous songs). Miscellaneous songs are expected to be able to generate the love and inculcation of character for the fans as these songs contain moral values and beauty which play an important role in character education. One of the figures who has composed many miscellaneous songs containing moral values and beauty is Manthous. By understanding the content and meaning of those songs through formal and nonformal teaching, it is expected that the values contained in the songs can play a role in shaping the nation's character.

Keywords: *miscellaneous songs, moral values, character education*

PENDAHULUAN

Salahsatu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Masalah pendidikan yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dilakukan dengan karya sastra. Hal ini sesuai dengan makna sastra. Kata *sastra* terdiri dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti *mengajar*, sedang *tra* berarti *alat*. Sastra berarti alat untuk mengajar.

Karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Nilai kehidupan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Dari karya sastra dapat dipetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya.

Karya sastra merupakan salah satu sumber informasi mengenai tingkah-laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi tertentu. Karya sastra merupakan karya yang artistik, yaitu terbentuk dari proses imajinasi dan proses realitas objektif. Karya sastra biasanya diciptakan terkait dengan persoalan atau peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat di mana pengarang hidup dan tinggal yang dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki.

Kesusastraan Jawa kaya akan karya sastranya yang beragam, salah satunya adalah kesenian. Kesenian berasal dari kata *seni*, yang memiliki pengertian sebuah olah gerak, vokal, yang memiliki rasa menimbulkan sebuah keserasian dan sebagainya yang berkaitan dengan rasa.

Dalam khasanah masyarakat Jawa, terdapat banyak wujud kesenian yang identik dengan kepribadian masyarakat Jawa sehingga menjadi wujud kesenian yang khas dan membudaya. Salah satu contohnya yang dimaksud adalah lagu-lagu campursari. Campursari merupakan salah satu kesenian olah vokal (*tembang*) Jawa, yang diiringi dengan alat-alat musik Jawa (*gamelan*) yang dipadukan dengan alat-alat modern. Lagu campursari digunakan oleh masyarakat Jawa umumnya sebagai hiburan. Dalam lirik-lirik lagu cam-

pursari, selain terdapat lirik-lirik lagu yang indah kadang juga terdapat pesan atau nilai yang bermanfaat dalam menjalankan kewajiban hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari beberapa tokoh pencipta *tembang* campursari yang terkenal salah satunya adalah Manthous. Banyak *tembang* campursari karyanya yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui pemahaman isi dan makna pada lagu campursari karya Manthous dalam pembelajaran formal maupun nonformal diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat terkait dengan membentuk karakter dan budi pekerti bangsa yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Dengan mengapresiasi dan modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menghasilkan keluaran pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam hal ini, sastra menjadi sangat penting karena memberikan pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini.

CAMPURSARI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Tembang Campursari

Padmosoekotjo (1954) mengartikan *tembang* sebagai gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. Pada umumnya, karangan *tembang* terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah larik dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, dan jatuhnya suara vokal pada akhir baris. Lagu mirip dengan *tembang*. Perbedaannya terletak pada aturannya. *Tembang* memiliki aturan tersebut, sedangkan lagu bersifat bebas. *Tembang* dan lagu sering dilagukan dalam campursari. *Tembang* biasanya untuk *bawa* (*tembang* yang mengawali suatu lagu), sedangkan lagu

mengikuti setelah *bawa*. Namun, tidak setiap lagu selalu diawali dengan *bawa*.

Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian kesenian Jawa. Nama campursari muncul karena perpaduan alat-alat musik yang digunakan. Perpaduan yang dimaksud adalah antara alat-alat musik tradisional, seperti seperangkat *gamelan* dengan alat-alat musik modern, seperti *key board*, gitar, dan sebagainya. Disebut campursari karena perpaduan antara alat musik tradisional bernotasi pentatonis dan alat musik modern bernada diatonis. Alat musik tradisional yang dimaksud adalah *gamelan* Jawa. Alat musik modern yang dimaksud *keyboard*, gitar, drum, seksofon, dan sebagainya. Campursari adalah jenis kesenian Jawa, yang memuat beberapa aspek seni. Lagu yang sering digunakan bisa berwujud lagu *dolan*, *langgam*, *bawa macapat*, *bawa tembang gedhe*, *gendhing*, *umpak-umpak*, *lagu pop*, *lagu manca*, *dhangdhu*, dan lain-lainnya. Instrumen yang dipakai untuk mengiringi bisa berwujud *gamelan* tradisional (pentatonis), instrumen modern (diatonis), atau gabungan pentatonis dan diatonis.

Instrumen pentatonis dan diatonis dipakai secara bersamaan sehingga menjadi terdengar lebih *laras*. Instrumen campursari yang sering dipakai antara lain kendang, demung, saron, gender, gong, keyboard, gitar, bas, drum, ukulele, dan sejenisnya. Peraga yang menyanyikan campursari, yaitu *wiraswara* (putra) dan *wirawati/swarawati* (putri). Tata cara menyanyikan dengan mengikuti suara *gending/gamelan*. Campursari biasanya digunakan untuk acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan lain-lain.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

The Liang Gie (1982:159) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang me-

nimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah-laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

Sementara itu, Padmopuspito (1990: 4) mengungkapkan bahwa nilai berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan *piwulang* (ajaran). Selain itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Nilai nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Noor (2011:13) mengungkapkan modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan *output* pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam hal ini, sastra menjadi sangat penting karena memberikan pondasi keluhuran budi pekerti dan juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini.

Nurgiyantoro (2012:320) menyatakan bahwa moral menyaran pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup

pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan pesan moral itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Muslich (2011:67) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif' bukan netral, dan secara langsung terkait dengan kebajikan dan dengan *character strength*.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghacurkan. Karakter akan membentuk motivasi, yaitu sesuatu yang dibentuk lewat proses yang bermartabat. Karakter bukan hanya sekadar penampilan lahiriah, melainkan pengungkapan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Asmani (2011:27) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti *dipahat*. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasinya. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Ka-

rakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami (Asmani, 2011). Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal agama.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Asmani (2011:36-40) mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat macam sebagai berikut. Pertama, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius. Kedua, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

yang meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh ada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. Keempat, Nilai karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan, berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Lagu Campursari Karya Manthous dan Nilai Pendidikan Karakter

Penulisan ini tidak semuanya membahas *tembang* yang diciptakan oleh Manthous, tetapi dibatasi pada beberapa *tembang* karyanya, yaitu lagu campursari dengan judul *Putra Nuswantara*, *Pak Rebo*, *Bengawan Sore*, dan *Aja Lamis*.

Nilai pendidikan karakter yang menyangkut hubungan pribadi merupakan salah satu nilai kebijaksanaan yang merupakan etika dengan pengembangan kepribadian yang menekankan pada perasaan dan kebatinan sehingga menjadikan kepribadian yang baik. Kajian utama dalam kebijaksanaan di antaranya *pitutur luhur*, pesan-pesan ajaran hidup yang berpedoman pada pergaulan di dalam masyarakat. Di dalam lagu campursari karya Manthous, dapat ditemukan contoh tentang nilai kebijaksanaan, yang dapat dilihat pada judul *Putra Nuswantara* di bawah ini.

Putra Nuswantara

Cup menenga dhuh anakku

Aja pijer nangis wae

Anakku sing bagus dhewe

Besuk pinter sekolahe

Cup menenga dhuh anakku

Sing tansah tak dama-dama

Dadia satriatama

Labuh marang nusa bangsa

Enggala menenga anakku

Welas marang ibumu

Didhawuhi kudu nggugu

Bisa dadi mareming atiku

Adoh dununge bapakmu

Ngayahi kwajiban luhur

Yen wis rampung mesthi kondur

Nuswantara subur makmur

Terjemahan:

Putra Nuswantara

Cup diamlah anakku

Jangan selalu menangis saja

Anaku yang paling cakep

Besuk pintar ketika sekolah

Diamlah duh anakku

Yang saya dambakan

Menjadi kesatria utama

Berbakti kepada nusa bangsa

Segera diamlah anakku

sayanglah kepada ibumu

Diperintah harus patuh

Dapat menyenangkan hatiku

Jauh dengan ayahmu

Melaksanakan tugas luhur

Jika selesai pasti kembali

Nusantara subur makmur

Bait lagu campursari di atas menceritakan tentang *pitutur* pengarang terhadap anak yang masih kecil supaya ketika besar kelak dapat menjadi kebanggaan orang tua, menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan patuh terhadap kedua orang tua. Nilai pendidikan karakter pada bait *tembang* di atas memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan terhadap anak. Hal tersebut tampak pada kutipan teks berikut.

Enggala meneng anakku

Welas marang ibumu

Didhawuhi kudu nggugu

Bisa gawe mareming atiku

Terjemahan:

Segera diamlah anakku
sayanglah kepada ibumu
Diperintah harus patuh
Sehingga membuat senang di hatiku

Data *tembang* di atas memberikan pernyataan bahwa nilai moral bijaksana terdapat pada *tembang Putra Nuswantara*. Pada runtutan syair *tembang* pada bait ketiga di atas menunjukkan sebuah *pitutur* orang tua kepada anaknya supaya patuh kepada orang tua, diperintah tidak boleh membangkang sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Unsur *pitutur* inilah yang termasuk dalam pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan religi terdapat pada lagu campursari yang berjudul *Pak Rebo*. Berikut bait lagu campursari tersebut.

Pak Rebo

Pak Rebo, e e e pak Rebo
Pak Rebo lahire dina Kemis
Yen Setu dodolan ning Pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning Pasar Minggu

Ja ngono ja aja ngono
Ja ngono dadi wong aja lamis
Ning ngarep mesem mantep sajak sopan
Ning mburine ngelek-elek ra karuan

Tuku piring, duite pas-pasan
Sing dha eling, urip mung sepisan
Pak Rebo, e Pak e Pak e Pak Rebo
Pak Rebo lahire dina Kemis
Yen setu dodolan ning pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning pasar Minggu
Randha pindhho, Randha, Randha, Randha
pindhho

Randha pindhho, aja sok ngaku gadis
Yen lanang duwe putu ja ngaku
Pancen donyane edan ra uwis-uwis

Tuku piring, duite pas-pasan
Sing dha eling, urip mung sepisan
Pak Rebo, e pak e pak e pak Rebo

Pak Rebo lahire dina Kemis
Yen setu dodolan ning pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning pasar Minggu
Dhuwitmu jutaan, omahmu ra ketung
Bandhamu ora bakal melu
Yen uwis tekan titiwancine
Kadonyan nora bakal ana tegese

Terjemahan:

Pak Rebo

Pak Rebo e e e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senen
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu

Jangan begitu jangan begitu
Jangan begitu menjadi orang pura-pura
Di depan senyum dan sopan
Di belakang menjelek-jelekan

Membeli piring, uangnya pas-pasan
Ingatlah, hidup hanya sekali
Pak rebo, e Pak e Pak, e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senin
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu
Janda kedua, janda, janda,
Janda kedua

Janda kedua, jangan mengaku gadis
Kalau pria memiliki cucu
Memang dunia sudah gila

Membeli piring, uangnya pas-pasan
Ingatlah, hidup hanya sekali
Pak rebo, e Pak e Pak, e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senin
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu
Uangmu jutaan, rumah tak terhitung
Kekayaanmu tidak akan ikut
Jika sudah sampai pada waktunya
Keduniaan tidak ada artinya

Bait *tembang* di atas menceritakan menceritakan tentang pesan dan *pitutur* pengarang yang ditujukan kepada semua orang yang membacanya, bahwa orang

hidup janganlah berbohong dan saling menghina kepada sesama. Hidup di dunia hanya satu kali, maka manfaatkanlah dengan baik, jangan hanya mementingkan keduniaan, tapi juga memikirkan akhirat. Nilai pendidikan karakter yang memuat tentang religi bisa ditunjukkan juga pada bait *tembang* terakhir seperti berikut.

*Dhuwitmu jutaan, omahmu ra ketung
Bandhamu ora bakal melu
Yen uwis tekan titiwancine
Kadonyan nora bakal ana tegese*

Terjemahan:

Uangmu jutaan, rumah tak terhitung
Kekayaanmu tidak akan ikut
Jika sudah sampai pada waktunya
Keduniaan tidak ada artinya

Dalam kutipan *tembang* tersebut, terdapat pitutur untuk orang hidup di dunia. Bahwasannya segala sesuatu yang bisa semua orang dapatkan di dunia (harta, kekayaan, jabatan). Semua itu tidak ada artinya ketika orang tersebut meninggal, semuanya tidak akan ikut dibawa, tetapi tetap tertinggal di dunia. *Pitutur* tersebut merupakan ajaran hidup yang berkaitan dengan ketuhanan. Isi syair *tembang* di atas adalah sebuah peringatan bahwa manusia hidup di dunia hanya sesaat dan jangan sombong dengan apa yang kita miliki saat ini karena setelah kita mati, semua yang kita miliki akan tertinggal.

Nilai religi juga terdapat pada *tembang* yang berjudul *Bengawan Sore*, berikut lirik *tembang* tersebut.

Bengawan Sore

*Ning pinggiring bengawan tansah setya ngenteni
sliramu
Eling-eling jamane semana wus ndhungkap pitung
ketiga
Ning pinggiring bengawan saben-saben mung
tansah kelingan*

*Wus prasetya ing janji kang suci ing lahir terusing
ati
Sanajan kaya ngapa manungsa
Mung bisa ngreka lan jangka
Gusti kang paring idi lan pesthi
Kita sak derma nglampahi
Ning pinggiring bengawan wayah sore sansaya
kelingan
Gawang-gawang esemu cah ayu gawe sedhihing
atiku*

Artinya:

Bengawan Sore (Danau Saat Sore)

Di pinggir danau selalu setia menunggu dirimu
Ingat pada saat itu sudah mencapai tujuh
musim kemarau
Di pinggir danau selalu teringat
Sudah setia pada janji suci dari lahir sampai
hati
Walau bagaimanapun manusia
Hanya dapat merencanakan dan melakukan
Tuhan yang memberi izin dan mengabulkan
Kita hanya melaksanakan kepastian Tuhan
Di pinggir danau saat sore semakin teringat
Terbayang-bayang senyum wanita cantik
membuat sedih hatiku

Bait *tembang* di atas menceritakan tentang kerinduan seorang pengarang kepada pujaan hatinya yang jauh keberadaannya dan juga kesetiaan untuk menanti janji-janji yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, semua Tuhan yang menentukan karena manusia hanya bisa merencanakan.

Nilai religius terdapat pada *tembang Bengawan Sore* bait kedua baris satu, dua, tiga dan empat. Dalam syair tersebut, terdapat *pitutur* untuk manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, dan hanya dapat menerima keputusan dari yang maha kuasa, manusia hanya bisa merencanakan dan menjalaninya.

*Sanajan kaya ngapa manungsa
Mung bisa ngreka lan jangka*

*Gusti kang paring idi lan pesthi
Kita sak derma nglampahi*

Pitutor tersebut merupakan ajaran hidup yang berhubungan dengan Tuhan. Isi syair *tembang* di atas adalah sebuah nasihat, bahwasanya manusia hidup di dunia tidak memiliki daya, tidak mampu mewujudkan suatu apapun tanpa restu Allah. Akan tetapi, kita diperintahkan untuk selalu berusaha.

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab pada *tembang* campursari karya Manthous terdapat pada judul *Aja lamis*.

Aja Lamis

*Aja sok gampang janji wong manis yen ta amung lamis
Becik aluwung prasaja nimas ora agawe cuwa
Tansah ngugemi tresnamu wingi jebul amung lamis
Kaya ngenteni thukuling jamur ing mangsa ketiga
Aku iki prasasat lara tan antuk jampi
Mbok aja mung lamis kang uwis dadine banjur dhidhis
Akeh tuladha wong seneng cidra uripe nelangsa
Pilih sawiji endi kang suci banjur bisa mukti*

Artinya:

Aja Lamis (Jangan Pura-Pura)

Jangan mudah berjanji hai wanita cantik kalau hanya pura-pura
Lebih baik terus terang tidak membuat kecewa
Selalu mencintai, ternyata hanya pura-pura
Seperti menunggu tumbuhnya jamur di musim kemarau
Saya ini bagaikan sakit yang tidak mendapatkan obat
Jangan pura-pura, yang dulu-dulu akhirnya menyesal
Banyak contoh orang yang senang berbohong hidupnya sengsara
Memilih satu yang suci, akan hidup akan berbahagia

Contoh nilai kejujuran terdapat pada *tembang Aja Lamis* bait pertama baris satu,

dua, dan tiga. Dalam *tembang* tersebut, terdapat sebuah peringatan, yaitu janganlah suka berbohong dalam hal apa pun, termasuk berjanji karena kebohongan hanya akan membuat orang lain kecewa. *Pitutor* tersebut merupakan ajaran hidup yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang memuat tentang kejujuran. *Tembang* di atas merupakan sebuah pesan yang sekaligus memperingatkan supaya kita tidak mengingkari janji karena sesungguhnya menepati itu lebih baik daripada mengingkari. Dijelaskan pula bahwa telah banyak contoh orang yang suka berbohong yang hidupnya tidak akan tentram. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih salah satu asalkan tidak mengecewakan hingga akhirnya bisa sejahtera.

PENUTUP

Kesenian campursari adalah salah satu karya sastra yang berwujud *tembang* yang merupakan karya Manthous. *Tembang-tembang* campursari merupakan salah satu karya besar dalam bidang seni yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu terlihat dari sebagian *tembang* yang dianalisis dan ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran apresiasi. *Tembang-tembang* tersebut relevan apabila disampaikan dalam pendidikan formal dan nonformal dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan moral maupun karakter.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sebagian karya Manthous adalah nilai religius, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang baik apabila benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehingga dapat membentuk watak atau pribadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat dengan nilai-nilai budaya yang *adiluhung*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Manthous, yang lagu-lagunya menjadi sumber data. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan sejawat di UMP sebagai mitra diskusi. Terima kasih kepada mitra bestari dan Redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah memberi masukan, kritik, dan saran demi perbaikan artikel dan penerbitan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Manthous. 2012. *Koleksi Terbaru Manthous (Bawa Ngidam Sari)*. Yogyakarta: Sony Musik.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta.
- Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Arr-russ Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1954. *Ngengerangan Kasusastarn Djawa*. Jogjakarta: Hie Hoo Sing
- Padmopuspita, Asia 1990. "Citra Wanita dalam Sastra". *Cakrawala Pendidikan*. Th IX, No.2, hlm.1-15.
- The Liang Gie. 1982. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.